

METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK PADASISWA KELAS V SDNEGERI96 PEKANBARU

Afrida

SD NEGERI 96 PEKANBARU

Abstract

This research is based on the low level of student's ability in listening to children's story. The purpose of this study is to improve the ability to listen to children's stories that include using the method of Sociodrama (Role Playing) students of class V SDN 96 Pekanbaru. This research was conducted in class V SDN 96 Pekanbaru with 33 students, 13 men and 20 women. This study uses classroom action research methods conducted in 2 (two) cycles with 4 (four) stages: planning, action, observation and reflection as a basis for re-planning in the next cycle. The ability to listen to children's stories obtained from preliminary data is with a percentage of 51.51% who complete a score above 65 according to KKM standards. After applying the first role cycle method I with the percentage 63,63%, second meeting of cycle I with the percentage 75,75%, second meeting of cycle II with the percentage 84,84%. Based on the results of research can be concluded that the application of methods of sociodrama (role playing) in learning Indonesian language can improve the ability to listen to children's stories on students V SD Negeri 96 Pekanbaru can be accepted

Keywords: *Method of sociodrama, listening ability of children story*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak yang mencakup dengan menggunakan metode Sociodrama (*Role Playing*) siswa kelas V SDN 96 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 96 Pekanbaru dengan jumlah siswa 33 orang, laki-laki 13 orang dan perempuan 20 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi sebagai dasar untuk membuat perencanaan ulang pada siklus berikutnya. Kemampuan menyimak cerita anak yang di peroleh dari data awal adalah dengan persentase 51,51% yang tuntas memperoleh nilai di atas 65 sesuai standar KKM. Setelah diterapkan metode sociodrama (*role playing*) pertemuan pertama siklus I dengan persentase 63,63%, pertemuan kedua siklus I dengan persentase 75,75%, pertemuan kedua siklus II dengan persentase 84,84%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sociodrama (*role playing*) pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa V SD Negeri 96 Pekanbaru dapat diterima

Kata kunci : Metode sociodrama, kemampuan menyimak cerita anak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut pada prinsipnya adalah lambang bunyi suara yang ditafsirkan oleh alat ucap manusia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mencakup 4

(empat) segi keterampilan dalam berbahasa, yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Keempat aspek ini harus dikembangkan dalam rangka kegiatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Salah satu tujuan pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil dalam berbahasa: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis. Maka dari itu setiap guru bahasa diharapkan dapat menimbulkan upaya demi peningkatan keterampilan berbahasa anak didiknya, terutama dalam menyimak. Dan perlukita sadari bahwa untuk meningkatkan daya simak siswa agar lebih kreatif dalam sejumlah kegiatan di dalam kelas para guru harus bisa memilih bahan simakan yang menarik perhatian siswa.

Salah satu pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya menyimak di SD dapat dikembangkan melalui apresiasi sastra anak. Depdiknas, dalam Elmustian (2001: 122). Sastra anak adalah cerita anak yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya untuk menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya, atau karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan dan pikiran anak secara jujur dan yang secara khususnya ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak atau orang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup seluruh kehidupan ,manusia atau binatang yang mengandung nilai-nilai positif lainnya, Stewig, dalam Resmi (2006: 132).

Berbagai upaya telah dilakukan guru agar peserta didik mereka mampu menguasai ketrampilan menyimak, namun belum secara optimal dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam hal tersebut. Begitulah hal yang dialami oleh siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru.

Kemampuan keterampilan menyimak siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru masih rendah terutama dalam menyimak cerita (cerita pendek). Persentase nilai ketuntasan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru adalah 51,51%. Ini berarti masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dimana KKM yang harus dicapai adalah 65 ,

berdasarkan ketetapan dari sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru masih tergolong rendah.

Melihat kenyataan yang terjadi, maka perlu dicari suatu cara untuk mengatasinya. Untuk mencapai peningkatan pencapaian kompetensi tersebut, guru perlu melakukan suatu tindakan dengan cara mengembangkan pembelajaran dengan metode-metode yang bervariasi. Dengan kata lain guru dituntut harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran, agar hasilnya menjadi optimal dan memuaskan.

Metode Sosiodrama (*Role Playing*) atau bermain peran adalah penyajian bahan ajar dengan cara mempertimbangkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan, yang berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya, Ramayulis (1997: 273).

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah : Djamarah (1995: 100) ;agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain; dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab; dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan; merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah-masalah.

Menurut Djamarah (1995: 100), langkah-langkah menggunakan metode sosiodrama adalah :tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian untuk dibahas; ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah dalam konteks cerita tersebut; tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas; jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung; beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka

memainkan perannya; akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan; akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut; menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Selanjutnya, kelebihan metode sosiodrama, menurut Djamarah(1995: 101) :siswa melatih dirinya dalam memahami dan mengingat isi bacaan/bahan cerita yang akan didramakan, sehingga daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama; siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi; dapat mengembangkan bakat siswa dalam apresiasi sastra anak; dapat membentuk kerja sama yang baik; siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; bahan lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sosiodrama, Ramayulis (1990: 278):masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar peserta didik; penentuan pemeran hendaknya secara suka rela dan motivasi dari guru; jangan terlalu banyak “disutradarai”, biarkan peserta didik mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka; diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan) bukan kepada baik atau tidaknya seorang peserta didik berperan; kesimpulan diskusi dapat diresumekan oleh guru; sosiodrama bukanlah sandiwara atau drama biasa, melainkan merupakan peranan situasi yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran bahasa lisan

Tarigan(1986: 9–10).Tariganmenyatakan bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Anderson, dalam Tarigan (1994: 28) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenali, sertamenginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan\penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi Russel & Anderson, dalam Tarigan (1994: 28).

Berdasarkan isi karangan, karya sastra prosa dibedakan menjadi dua, yakni: karya sastra prosa fiksi dan karya sastra prosa non fiksi (faktual). Seperti halnya bentuk karya prosa fiksi orang dewasa (pada umumnya), bentuk prosa fiksi anak ini juga sama, yakni: dongeng, roman, hikayat, novel, cergam dan cerpen.

Kemampuan menyimak cerita anak dalam hal ini akan membahas tentang cerita pendek (cerpen). Cerita pendek (cerpen) adalah prosa fiksi yang isinya menceritakan hidup dan kehidupan para tokohnya dalam bagian dan kurun waktu tertentu, dengan unsur – unsur yang relatif lebih sempit dan sederhana. Dalam bentuk fiksi anak ini terdapat unsur intrinsik yang terdiri dari 7 unsur, yaitu:

Tema yaitu pondasi atau inti dalam suatu cerita, yang berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan menggambarkan cerita. Tema merupakan inti atau esensi karya sastra yang merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa atau kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra menjadi fokus dan tempat berpijak lahirnya sebuah karya sastra.Lebih spesifik Esten menceritakan dalam bukunya “*Kritik Sastra Indonesia*“ (1987:88), menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tema suatu cerita, yaitu ; dengan melihat persoalan yang paling menonjol dan secara kuantitatif dan persoalan yang banyak menimbulkan konflik serta dengan melihat penceritaan. Semua karya baik buku yang bersifat

rekaan seperti roman, novel, cerpen dan sebagainya ataupun yang bersifat non fiksi harus memiliki sebuah tema sebagai tujuan penulisan.

Amanat yaitu pesan berupa ide, gagasan, ajaran, moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang. Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang dan pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, amanat merupakan pemecahan tema yang berisi pandangan hidup pengarang. Amanat suatu cerita dapat dinyatakan secara langsung atau tidak langsung, tergantung dari cara yang dipakai oleh pengarang itu sendiri. Amanat yang tersirat dapat saja diuraikan pengarang dalam tindakan tokoh-tokoh cerita untuk mengatasi kemelut yang dialaminya. Cara yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya merupakan amanat yang bersumber dari pandangan pengarang. Nurgiantoro (1988: 20).

Alur/plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa atau perbuatan cerita yang disusun secara logis dan kausalitas. Fungsinya untuk mengembangkan watak. Alur adalah struktur naratif bagi seluruh cerita dan harus dapat menjelaskan tugasnya dalam menyelesaikan gagasan hingga menjadi satu kesatuan cerita. Dari pengetahuan tersebut dapat diartikan bahwa plot tidak tercipta begitu saja, tapi terbentuk dari gabungan beberapa unsur cerita. Plot terbentuk dari beberapa unsur cerita yang lebih kecil secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, unsur-unsur itu membentuk plot. Alur suatu cerita dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ; alur maju, alur mundur dan alur bolak-balik (*flash back*).

Perwatakan/penokohan yaitu pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Banyak cara untuk mengkonkritkan atau menggambarkan watak tokoh oleh sastrawan. Lubis, dalam Sukada (1983: 64) menyatakan cara-cara tersebut dengan jalan

; 1) menuliskan bentuk lahir dari lakon, 2) menuliskan jalan pikiran, 3) bagaimana reaksi lakon terhadap kejadian, 4) pengarang langsung menganalisis, 5) menuliskan pandangan-pandangan pelakon, 6) bagaimana pandangan pelakon utama, 7) pelakon lain dalam suatu cerita memperbincangkan pelakon utama. Ada dua watak tokoh dalam cerita, ada yang memiliki watak yang baik (protagonis) dan ada yang memiliki watak yang jahat (antagonis).

Sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dalam cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya.

Latar/setting adalah situasi tempat ruang dan waktu terjadinya cerita. Latar atau setting mengarah pada tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, Abrams, dalam Muhammad Fujiono (2006: 15). Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar suatu cerita bisa berupa latar tempatan, latar waktu, latar sosial ekonomi dan budaya dari cerita.

Gaya bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadian, sehingga karya sastra memiliki ciri-ciri yang personal.

Kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama merupakan kegiatan dimana anak mendengarkan sebuah cerita pendek, kemudian anak dapat menentukan unsur intrinsik cerita anak tersebut. Dalam hal ini unsur intrinsik dalam cerita pendek dibatasi pada, menentukan tema, amanat, alur, perwatakan dan latar. Setelah anak dapat menentukan unsur intrinsik tersebut, anak diharapkan mampu menceritakan kembali cerita pendek yang didengarnya melalui sosiodrama (*role playing*) secara berkelompok.

Cara guru untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa khususnya cerita pendek R.G Nicholas dan Leonard

A. Slaven dalam Tarigan (1996: 147) memberikan saran-saran atau petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

Sediakanlah waktu untuk menyimak. Apabila seorang siswa mengalami kesukaran atau ingin berbicara, berilah dia kesempatan kalau keadaan memungkinkan. Guru yang bijaksana menyediakan waktu menyimak untuk anak didiknya. Kesempatan seperti itu akan membantu menjelaskan komunikasi dua arah antara gurudan anak didik.

Berilah perhatian. Apabila seseorang sedang mencurahkan isi hatinya, biarkanlah semburan kata-kata marah berlangsung lama itu mengalir keluar tanpa putus-putus, tanpa gangguan apa-apa. Guru yang bijaksana akan menyatakan bahwa dia mau memahami orang itu, dia mau menyimak curahan isi kalbunya.

Berikan reaksi lisan yang wajar. Pada seseorang sedang menganggu-anggu kepala untuk menunjukkan bahwa dia mengerti serta memahami hal itu, kalau perlu mempergunakan aneka reaksi lisan seperti , “ Ooo”, “ Ya “ atau “ Begitu “. Kalau ternyata bahwa sipembaca mengemukakan hal-hal yang tidak masuk akal atau hal-hal yang keterlaluan, maka guru yang arif akan mengulangi, mengemukakan kembali hal itu dalam bentuk pertanyaan , misalnya ; “ Anda mau memukul dia, mau menyakitinya ? Ah, masa ?”.

Jangan mengorek-ngorek fakta tambahan. Perlu disadari benar-benar bahwa ada perbedaan antara kesudian, kerelaan menyimak dan keingintahuan. Tujuan guru dalam menyimak *terapeutik (thereapeutic listening)* ini bukan (dan sekalipun ada, jarang sekali!) untuk memperoleh (apalagi mengorek-ngorek) informasi.

Jangan menilai apa yang telah dikatakan. Guru yang bijaksana akan menghindari pertimbangan-pertimbangan moral dan godaan untuk menasehati. Sipembicara akan menjelaskan masalahnya melalui ujaran, melalui pcurahan isi hati,

dan kemudian haruslah membatasi atau menegaskan cara penyelesaian alternatif.

Jangan menghilangkan kepercayaan akan kemampuan si pembaca untuk memecahkan serta menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Guru yang arif bijaksana sadar bahwa sebenarnya sipembicara membericarakan hal-hal bersama dirinya seperti halnya dia berbicara dengan kita . Nicholas, dalam Tarigan (1972: 72).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri 96 Pekanbaru pada bulan Maret sampai Januari 2015. Sedangkan waktu jam pelajaran 2 kali pertemuan setiap minggu pada hari Senin dan hari Rabu. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dalam sekali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru dengan jumlah siswa 33 orang, laki-laki 13 orang dan perempuan 20 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penggunaan metode sociodrama (role playing). Sedangkan variabel terikatnya adalah Kemampuan menyimak cerita. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru sebagai peneliti. Penelitian Tindakan Kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses Penelitian Tindakan Kelas. Dalam bentuk ini tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan penelitian observasi dan refleksi. Perencanaan untuk melakukan tindakan yang dilaksanakan pada tindakan awal yang diperoleh dari data

yang didapat dari sekolah yaitu, menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP. Kemudian menganalisis data awal

yang diperoleh dari guru kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru.

Tabel 1. Analisis Data Awal Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Metode Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru

Interval	Kategori	Hasil	
		Jumlah Siswa	Persentase
80% - 100%	Baik Sekali	-	0%
65% - 79%	Baik	17	51,51%
55% - 64%	Cukup	3	9,09%
< 54%	Kurang	13	39,39%
Jumlah		33	100%
Ketuntasan		17	51,51%

Dari analisis data awal di atas, perolehan skor tertinggi adalah 0% ini berarti belum ada siswa yang mendapat kategori nilai tertinggi. Untuk kategori cukup berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 9,09%, untuk kategori baik berjumlah 17 orang siswa, dengan persentase 51,51% dan untuk kategori kurang atau rendah berjumlah sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 39,39%.

Berdasarkan tabel dan keterangan di atas disimpulkan bahwa kemampuan

menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru, belum mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal dan masih tergolong sangat rendah.

Siklus I Pertemuan I

a. Aktivitas Guru

Pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Data Aktivitas Guru SD Negeri 96 Pekanbaru Siklus I Pertemuan I

No	Indikator yang diamati	Skor penilaian					Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5	
	Jumlah	1	2	1	1	-	
	Rata-rata	0,2	0,4	0,2	0,2	-	
	Persentase	20	40	20	20	-	
	Kategori	Kurang Sekali					

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, perolehan aktivitas guru pada pertemuan I siklus I, kategori kurang sekali ada 1 aktivitas dengan persentase 20%, (ini berarti guru tidak melakukan aktivitas). Kategori kurang ada 2 aktivitas dengan persentase 40%, (guru melakukan aktivitas, namun belum dilaksanakan dengan baik). Kategori baik ada 1 aktivitas dengan persentase 20% (guru melaksanakan aktivitas dengan baik, namun situasi dan waktunya yang kurang

cukup untuk melaksanakannya). Dan kategori baik ada 1 aktivitas dengan persentase 20%, (guru melaksanakan aktivitas, situasi mendukung namun hasilnya belum memuaskan). Sedangkan aktivitas guru yang berkategori baik sekali belum ada (belum ada aktivitas yang dilaksanakan dengan maksimal).

Dengan demikian aktivitas guru pada pertemuan I siklus I ada 2 aktivitas yang kategorinya kurang sekali dengan persentase 40%, ini menandakan bahwa

aktivitas guru belum dinyatakan berhasil dan masih tergolong rendah atau kurang maksimal.

b. Aktivitas Siswa

Pelaksanaan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru Siklus I Pertemuan I

No kelompok	Nama Siswa	Jenis Aktivitas Siswa					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
	Jumlah	33	25	19	14	14	106

Keterangan :

1. keseriusan siswa dalam memperhatikan pelajaran guru.
2. keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. keseriusan siswa dalam menyimak cerita radio kaset.
4. kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak.
5. menyelesaikan evaluasi praktik bermain peran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan data yang terkumpul tentang aktivitas siswa di atas, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 14 dengan persentase 42,42% dengan kategori kurang.

Siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 12 orang dengan persentase 36,36%, dengan kategori kurang sekali. siswa yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 7 dengan persentase 21,21%, dengan kategori kurang sekali. siswa yang melakukan 1 aktivitas tidak ada dengan persentase 0%.

Jadi, secara klasikal aktivitas siswa pada siklus I adalah 48,48% berarti masih berkategori sangat rendah atau kurang.

c. Evaluasi Siklus I Pertemuan 1

Evaluasi pertemuan pertama diperoleh dengan data sebagai berikut :

Tabel 4. Data Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas VSD Negeri 96 Pekanbaru Siklus I Pertemuan I

Klp	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Nilai	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
	Jumlah	440	-	660	660	660	2400		
	Rata-rata						72,72	Baik	Tuntas

Keterangan :

1. kekompakan dalam kelompok
2. penguasaan naskah
3. keseriusan dalam bermain peran
4. ekspresi
5. ketepatan waktu

Berdasarkan data di atas, untuk tes kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama pada pertemuan 1, siswa yang memperoleh skor nilai

tertinggi atau kategori baik sekali yaitu dengan skor 80 berjumlah 21 orang dengan persentase 63,63%. Dan siswa yang memperoleh kategori cukup yaitu dengan skor 60 berjumlah 12 orang dengan persentase 36,36%.

Jadi, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama dengan jumlah siswa 21 orang dengan persentase 63,63% dengan kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa secara klasikal keberhasilan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah, dan secara individual masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan. Sehingga masih perlu perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Siklus I Pertemuan II

a. Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan ini dilaksanakan oleh peneliti yang dibantu oleh seorang guru SD Negeri 96 Pekanbaru Kabupaten. Observasi dilakukan pada saat siswa melakukan aktivitas dalam pembelajaran dengan memperhatikan siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru mengamati perubahan tingkah laku siswa pada siklus pertama ini.

b. Aktivitas Guru

Dalam lembaran observasi aktivitas guru yang diamati antara lain: Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang; Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyimak cerita Lena tetangga depan rumahku; Guru memberikan tugas terhadap materi yang telah diajarkan (LKS); Guru memberikan evaluasi kepada siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Yaitu evaluasi praktek dalam bermain peran

Pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.Data Aktivitas Guru SD Negeri 96 Pekanbaru
 Siklus I Pertemuan II**

No	Indikator yang diamati	Skor penilaian					Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5	
	Jumlah	-	-	1	3	1	
	Rata-rata	-	-	0,2	0,6	0,2	
	Persentase	-	-	20	60	20	
	Kategori	Cukup					

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, perolehan aktivitas guru pada pertemuan II siklus I, kategori kurang sekali adalah 0%, kategori kurang 0%. Kategori cukup ada 1 aktivitas dengan persentase 20%, (guru melakukan aktivitas namun waktu untuk pelaksanaannya masih kurang sehingga hasilnya belum memuaskan). Kategori baik ada 3 aktivitas dengan persentase 60% (guru melaksanakan aktivitas namun kekurangan waktu dalam pelaksanaan). Dan baik sekali ada 1 aktivitas dengan persentase 20%, (guru telah melaksanakan dengan maksimal).

Dengan demikian disimpulkan bahwa kategori aktivitas tertinggi dengan 3 aktivitas ada pada kategori baik, dengan persentase 60%. Ini berarti aktivitas guru pada pertemuan II siklus I meningkat namun masih tergolong rendah yaitu dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru dinyatakan maksimal apabila telah mencapai 80%.

c. Aktivitas Siswa

Pelaksanaan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6.Data Aktivitas Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru
 Siklus I Pertemuan II**

No	Kelompok	Nama Siswa	Jenis Aktivitas Siswa					Jumlah Skor
			1	2	3	4	5	
		Jumlah	29	9	11	33	33	115

Berdasarkan data yang terkumpul tentang aktivitas siswa di atas, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 20 orang

dengan dengan persentase 60,60%, siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 9 orang dengan persentase 27,27%, siswa

yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 4 orang dengan persentase 12,12%, dan tidak ada siswa yang melakukan 1 aktivitas.

Berdasarkan tabel dan keterangan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, perolehan aktivitas siswa pada pertemuan II siklus I, yang melakukan paling banyak aktivitas yaitu 4 aktivitas ada 20 orang siswa dengan persentase 60,60% dengan kategori cukup. Siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 10 orang dengan persentase 30,30 % dengan kategori kurang.

Siswa yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 12,12% dengan kategori kurang. Dan siswa yang melakukan 1 aktivitas tidak ada dengan persentase 0 %.

Jadi, secara klasikal aktivitas siswa pada pertemuan II siklus I adalah 60,60% berarti masih berkategori cukup.

d. Evaluasi Siklus I Pertemuan II

Hasil evaluasi dari siklus I pertemuan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.Data Kemampuan Bermain Peran Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru Siklus I Pertemuan II

Klp	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Nilai	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
	Jumlah	580	160	660	660	500	2380		
	Rata-rata						72,12	Baik	Tuntas

Berdasarkan data di atas, untuk tes kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sociodrama pada pertemuan II, siswa yang memperoleh skor nilai kategori baik sekali yaitu dengan skor 80, berjumlah 25 orang dengan persentase 75,75%. Dan siswa yang memperoleh kategori cukup dengan skor 60, berjumlah 8 orang dengan persentase 24,24%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajarn berjumlah 25 orang dengan persentase 75,75%. Ini berarti siswa telah tuntas secara klasikal dengan kategori baik namun belum mencapai ketuntasan secara maksimal. Dengan demikian masih perlu perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 8.Analisis Perbandingan Data Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Metode SociodramaSkor Dasar Dengan Siklus I

Skor	Kategori	Skor Dasar	Siklus I	
			Pertemuan I	Pertemuan II
80% - 100%	Baik Sekali	0	0	(25) 75,75%
65% - 79%	Baik	(17) 51,51 %	(21) 63,63%	0
55% - 64%	Cukup	(3) 9,09%	0	(8) 24,24%
< 54%	Kurang	(13) 39,39%	(12) 36,36%	0
Jumlah		33	33	33
Ketuntasan		17	21	25
Persentase		51,51%	63,63%	75,75%
Kategori		Kurang	Cukup	Baik

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa skor dasar atau data awal diperoleh 30,30% dengan kategori kurang atau masih rendahnya siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran dengan metode latihan. Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan metode sociodrama pada

pertemuan I mengalami peningkatan dengan persentase 63,63% dengan kategori cukup. Namun masih belum mencapai ketuntasan, sehingga dilanjutkan pada pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 75,75% dengan kategori baik. Kesimpulannya adalah masih belum

mencapai ketuntasan secara klasikal sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Tabel 9. Analisis Tindakan Aktivitas Guru Pertemuan I Dan Pertemuan II Siklus I

Siklus I	Kategori Penilaian			
	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
Pertemuan I	20%	20%	40%	20%
Pertemuan II	0%	20%	20%	60%

Setelah dilaksanakannya penelitian pada siklus I dapat kita analisis tindakan aktivitas guru bahwa pertemuan I aktivitas guru yang berkategori kurang 20%, cukup 20%, baik 40% dan baik sekali 20%. Sedangkan pada pertemuan II aktivitas guru yang berkategori kurang 0%, cukup 20%, baik 40% dan baik sekali 60%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan II mengalami peningkatan yaitu 40% dari pertemuan I meningkat menjadi 60% pada pertemuan II. Namun 60% masih dalam kategori cukup, sehingga masih perlu perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Tabel 10. Analisis Tindakan Aktivitas Siswa Siklus I SD Negeri 96 Pekanbaru

Jumlah Aktivitas yang Dilakukan	Siklus I			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jmh Siswa	Persentase	Jmh Siswa	Persentase
1 Aktivitas	0	0%	0	0%
2 Aktivitas	7	21,21%	4	12,12%
3 Aktivitas	12	36,36%	9	27,27%
4 Aktivitas	14	42,42%	20	60,60%
5 Aktivitas	0	0%	0	0%

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I diperoleh bahwa pada pertemuan pertama, siswa yang melakukan 1 aktivitas berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, siswa yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 7 orang dengan persentase 21,21%, siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 12 orang dengan persentase 36,36%, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 14 orang dengan persentase 42,42% dan siswa yang tidak melakukan 5 aktivitas dengan persentase 0%.

Sedangkan pada pertemuan II, siswa yang melakukan 1 aktivitas berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, siswa yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 4 orang dengan persentase 12,12%, siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 9 orang dengan persentase 27,27%, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 20 orang

dengan persentase 60,60%, dan tidak ada siswa yang melakukan 5 aktivitas dengan persentase 0%.

Hasil di atas disimpulkan bahwa tindakan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 14 orang dengan persentase 42,42% dengan kategori masih rendah atau kurang. Dan pada pertemuan II siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 20 orang dengan persentase 60,60% dengan kategori masih cukup. Ini berarti tindakan aktivitas siswa pada pertemuan II mengalami peningkatan dari pertemuan I pada siklus I, namun masih belum mencapai persentase yang memuaskan sehingga masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I Pertemuan III (Ulangan Siklus I)

Pada pertemuan ini dilakukan tes

hasil atau ulangan harian. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Metode Sociodrama Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru Ulangan Siklus I

NO	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Jmh Skor	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
	Jumlah	14	6	33	33	33	2380		
	Rata-rata						72,12	Baik	Tuntas

Tabel 12. Analisis Data Kemampuan Menyimak Cerita Anak Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru, Ulangan Siklus I

Interval	Kategori	Hasil	
		Jumlah Siswa	Persentase
80% - 100%	Baik Sekali	20	60,60%
65% - 79%	Baik	-	0%
55% - 64%	Cukup	13	39,39%
< 54%	Kurang	-	0%
Jumlah		33	100%
Ketuntasan		20	60,60%

Dari analisis data pada ulangan siklus I di atas, perolehan skor tertinggi adalah 60,60% 20 orang siswa mendapatkan kategori nilai tertinggi. Untuk kategori baik berjumlah 0 siswa dengan persentase 0%. Untuk kategori cukup berjumlah 13 orang dengan persentase 39,39%. Untuk kategori kurang adalah 0%, ini berarti tidak siswa yang mendapat kategori nilai rendah.

Berdasarkan tabel dan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sociodrama siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru, belum mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal. Dengan demikian persentase keberhasilan kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sociodrama siklus I masih belum memuaskan, sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I

Dari hasil analisis data untuk setiap pelaksanaan tindakan dideskripsikan pada siklus I ini bahwa ketuntasan belajar kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak melalui metode sociodrama siswa

kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru belum mencapai hasil yang memuaskan. Dimana pada data awal diperoleh 39,39% siswa yang masih belum tuntas atau kategori kurang, sedangkan siswa yang tuntas hanya 51,51% masih kategori kurang atau rendah.

Setelah diterapkannya metode sociodrama, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan I diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa adalah 63,63% masih kategori rendah. Pada pertemuan II mengalami peningkatan, dengan ketuntasan belajar siswa adalah 75,75% dan masih kategori baik, namun belum memuaskan sehingga dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan III dilakukan ulangan siklus, dengan persentase ketuntasan individual 60,60% masih kategori cukup.

Dengan masih rendahnya persentase ketuntasan belajar siswa, baik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik maupun bermain peran. Dengan demikian perlu kita lihat faktor yang sangat mempengaruhinya yaitu :

1. masih sedikit siswa yang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita

anak. Khususnya dalam menentukan alur dan tema. Sehingga perlu penjelasan yang lebih detail dan mudah difahami siswa,

2. kurangnya waktu untuk siswa menghafal teks drama. Sehingga saat menampilkan drama tersebut masih banyak siswa yang lupa teks,
3. kurangnya waktu untuk siswa dalam menyimak cerita anak, dan
4. penguasaan kelas yang kurang maksimal. Hal ini dilihat pada saat evaluasi bermain peran. Saat kelompok menampilkan drama kedepan kelas, kelompok yang lain ribut karena menghafal teks.

Ketuntasan belajar siswa belum tercapai, hal ini juga dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran. Berikut analisis persentase aktivitas siswa :

1. pertemuan I, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 14 orang dengan persentase 42,42%. Siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 12 orang dengan persentase 36,36%. Siswa yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 7 orang dengan persentase 21,21%. Dan siswa yang melakukan 1 aktivitas tidak ada dengan persentase 0%,
2. pertemuan II, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 20 orang dengan persentase 60,60%. Siswa yang melakukan 3 aktivitas berjumlah 9 orang

dengan persentase 27,27%. Siswa yang melakukan 2 aktivitas berjumlah 4 orang dengan persentase 12,12%. Dan siswa yang melakukan 1 tidak ada dengan persentase 0%, dan

3. Pada siklus I aktivitas siswa baru mencapai persentase kategori rendah atau kurang yaitu 45,45%. Kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II dengan persentase kategori cukup yaitu 60,60%.

Dengan masih rendahnya persentase ketuntasan kemampuan belajar siswa melalui aktivitas dan faktor lain yang mempengaruhi pada siklus I, guru juga dituntut untuk memberikan motivasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran, meningkatkan tindakan dalam pelaksanaan, menyediakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa dan hal-hal yang diperlukan demi tercapainya ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian hal ini perlu dilakukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Siklus II pertemuan I

a. Aktivitas Guru

Pelaksanaan aktivitas guru pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 13. Data Aktivitas Guru SD Negeri 96 Pekanbaru
Siklus IIPertemuan I**

No	Indikator yang diamati	Skor penilaian					Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5	
	Jumlah	-	-	-	1	4	
	Rata-rata	-	-	-	0,2	0,8	
	Persentase	-	-	-	20	80	
	Kategori	Baik					

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, perolehan aktivitas guru pada pertemuan I siklus II, kategori kurang adalah 0%, kategori cukup ada 0%, kategori baik ada 1 aktivitas dengan persentase 20% dan amat baik ada 4

aktivitas dengan persentase 80%. Dengan demikian disimpulkan bahwa kategori aktivitas tertinggi dengan 4 aktivitas ada pada kategori baik, dengan persentase 80%. Ini berarti aktivitas guru pada pertemuan I siklus II sudah maksimal.

b. Aktivitas Siswa Pelaksanaan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 14. Data Aktivitas Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru Siklus II Pertemuan I

No	Kelompok	Nama Siswa	Jenis Aktivitas Siswa					Jumlah Skor
			1	2	3	4	5	
		Jumlah	33	33	33	33	29	157

Berdasarkan data yang terkumpul tentang aktivitas siswa di atas, siswa yang melakukan 5 aktivitas berjumlah 29 orang dengan persentase 87,87%, siswa yang melakukan 4 aktivitas berjumlah 4 orang dengan persentase 12,12%.

Jadi, secara kalsikal aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I adalah 87,87% berarti kategori baik sekali.

c. Evaluasi Siklus II Pertemuan I

Hasil evaluasi pada siklus II pertemuan I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 15. Data Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru Siklus II Pertemuan I

No Klp	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Nilai	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
	Jumlah	660	-	660	520	660	2480		
	Rata-rata						75,15	Baik	Tuntas

Berdasarkan data di atas, untuk tes kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama pada pertemuan II, siswa yang memperoleh skor nilai kategori baik sekali yaitu dengan skor 80, berjumlah 25 orang dengan persentase 75,75%. Dan siswa yang memperoleh kategori cukup dengan skor 60, berjumlah 8 orang dengan persentase 24,24%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran berjumlah 25 orang dengan persentase 75,75%. Ini berarti bahwa ketuntasan secara individual dalam kategori baik dan sudah mencapai

ketuntasan secara individual. Sedangkan secara kalsikal sudah mencapai keberhasilan dengan peningkatan persentase 75,75% dari siklus I. Dengan demikian kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama sudah tuntas dan tidak perlu diadakan perbaikan.

Siklus II Pertemuan II (Ulangan Siklus II)

Berikut ini adalah hasil tes kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama siswa kelas V SD N 96 Pekanbaru siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Tes Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Metode Sosiodrama Siswa Kelas V SD N 96 Pekanbaru Ulangan Siklus II

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian					Jml Skor	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3	4	5			
	Jumlah	14	13	33	33	33	2700		
	Rata-rata						81,81	Baik Sekali	Tuntas

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa siswa yang mendapat skor 80 berjumlah 27 orang dengan persentase 84%. Dan siswa yang mendapat skor 60 berjumlah 6 orang dengan persentase 18,18%. ini berarti persentase kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan kategori baik sekali. Dengan demikian persentase keberhasilan kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama siklus II sudah memuaskan. Sehingga penelitian berhenti pada siklus II.

Refleksi Siklus II

Dari analisis data pada siklus II, untuk pelaksanaan tindakan pertemuan I dideskripsikan bahwa pada tahap ini ketuntasan siswa telah mencapai hasil yang

maksimal baik secara individual maupun klasikal. Dengan demikian pada penelitian ini berhenti pada siklus II pertemuan II.

Begitu halnya dengan aktivitas guru dan siswa setelah dilakukannya perbaikan pada siklus II yang hanya dilaksanakan dengan dua kali pertemuan untuk pertemuan kedua melaksanakan ulangan siklus II. Hal ini mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dibandingkan pada siklus I yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dan 1 kali ulangan siklus.

Perbandingan Hasil Aktivitas Guru

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, peningkatan yang terjadi setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

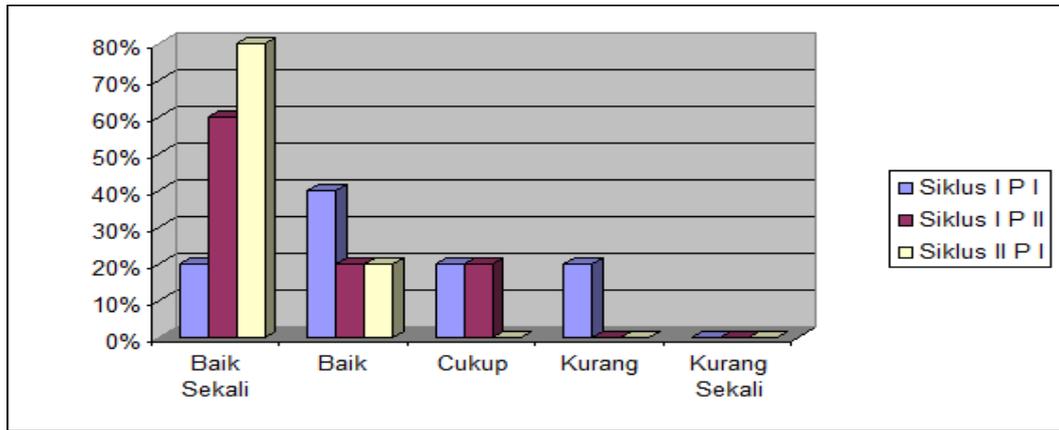
Tabel 17. Perbandingan Aktivitas Guru

Interval	Kategori	Siklus I		Siklus II
		P I	P II	P I
85% - 100%	Baik Sekali	0%	60%	80%
70% - 84%	Baik	40%	20%	20%
55% - 69%	Cukup	20%	20%	0%
40% - 54%	Kurang	20%	0%	0%
0% - 39%	Kurang Sekali	20%	0%	0%

Dari hasil perbandingan di atas dapat kita lihat bahwa dalam penelitian aktivitas guru untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru mengalami peningkatan dengan kategori 40% pada siklus I pertemuan I. Pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 60% untuk kategori aktivitas baik sekali. Kemudian karena persentase ketuntasannya belum memuaskan,

peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru meningkat menjadi 80% dengan kategori baik sekali. Karena persentase aktivitas guru telah mencapai hasil yang memuaskan, maka penelitian berakhir pada siklus II pertemuan I.

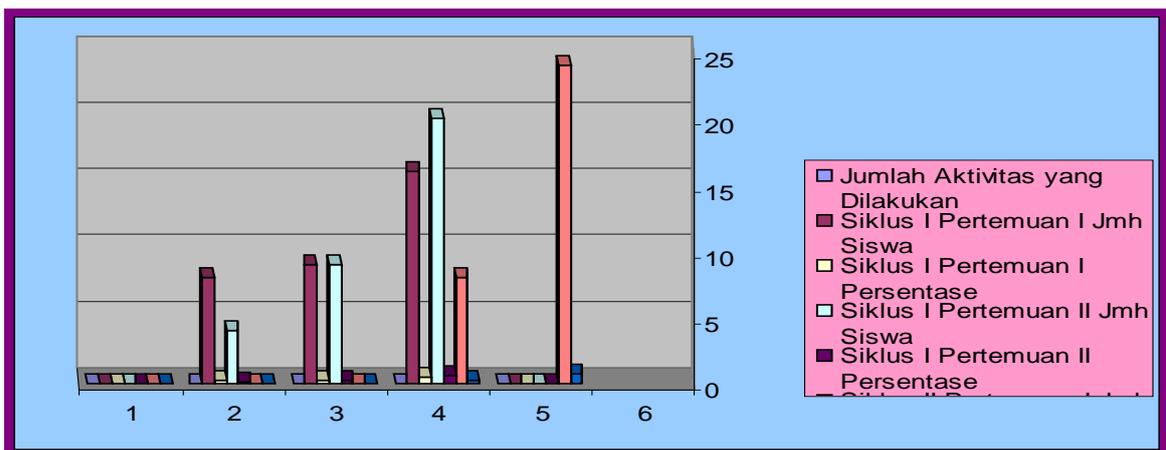
Untuk lebih jelasnya perbandingan peningkatan aktivitas guru siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari grafik perbandingan di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan aktivitas Guru

Tabel 18. Perbandingan Aktivitas Siswa

Jumlah Aktivitas yang Dilakukan	Siklus I				Siklus II	
	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I	
	Jmh Siswa	Persentase	Jmh Siswa	Persentase	Jmh Siswa	persentase
1 Aktivitas	0	0%	0	0%	0	0%
2 Aktivitas	7	21,21%	4	12,12%	0	0%
3 Aktivitas	12	36,36%	9	27,27%	0	0%
4 Aktivitas	14	42,42%	20	60,60%	4	12,12%
5 Aktivitas	0	0%	0	0%	29	87,87%



Gambar 2. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa

Perbandingan Hasil Kemampuan Bermain Peran Siklus I dan Siklus II

Dari hasil analisis dat awal, siklus I dan siklus II dapat kita lihat perbandingan

tingkat kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama pada tabel dibawah ini:

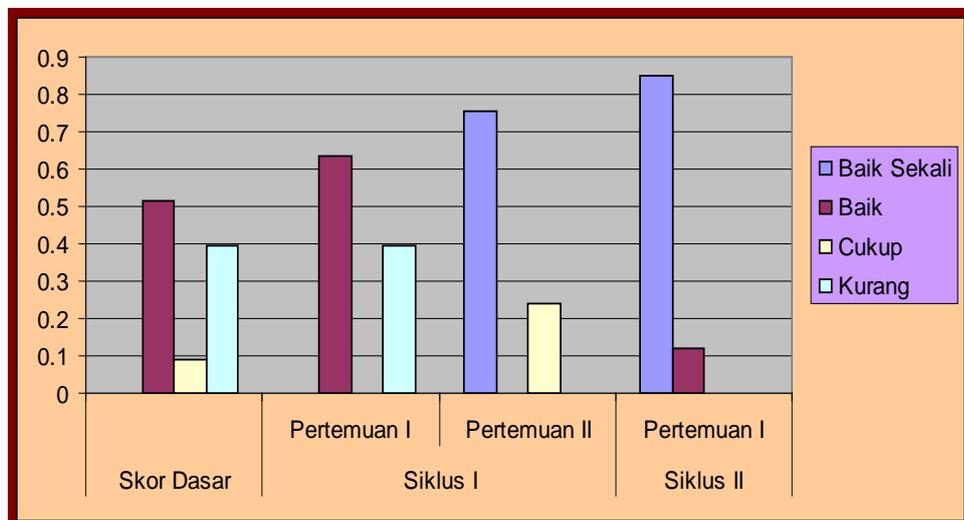
Tabel 19. Perbandingan Hasil Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru, Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Skor Dasar	Siklus I		Siklus II
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I
80%-100%	Baik Sekali	0	0	(25) 75,75%	(29) 84,84%
65%-79%	Baik	(17) 51,51%	(21) 63,63%	0	(4) 12,12%

50%-64%	Cukup	(3) 9,09%	0	(8) 24,24%	0%
43%-59%	Kurang	(13) 39,39%	(12) 36,36%	0	0%
Jumlah		33	33	33	33
Ketuntasan		17	21	25	29
Persentase		51,51%	63,63%	75,75%	84,84%
Kategori		Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali

Dari hasil penelitian yang dilakukan siklus I dan siklus II seperti terlihat pada tabel di atas. Diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama mengalami peningkatan. Dari data awal diperoleh 51,51% siswa yang tuntas dalam kategori kurang. Setelah dilakukan penelitian dengan metode sosiodrama meningkat menjadi 63,63% siswa yang tuntas dengan kategori cukup pada siklus I pertemuan I. Kemudian penelitian dilanjutkan pada pertemuan II siklus I dengan peningkatan

menjadi 75,75% masih berkategori baik dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Penelitian dilanjutkan pada siklus II pertemuan I dengan 84,84% kategori baik sekali siswa yang mencapai ketuntasan. Sehingga penelitian berhenti pada siklus II pertemuan I, karena kemampuan menyimak cerita anak sudah mencapai ketuntasan yang maksimal. Untuk melihat grafik perbandingan hasil kemampuan menyimak cerita anak melalui metode sosiodrama siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru dapat dilihat di bawah ini:

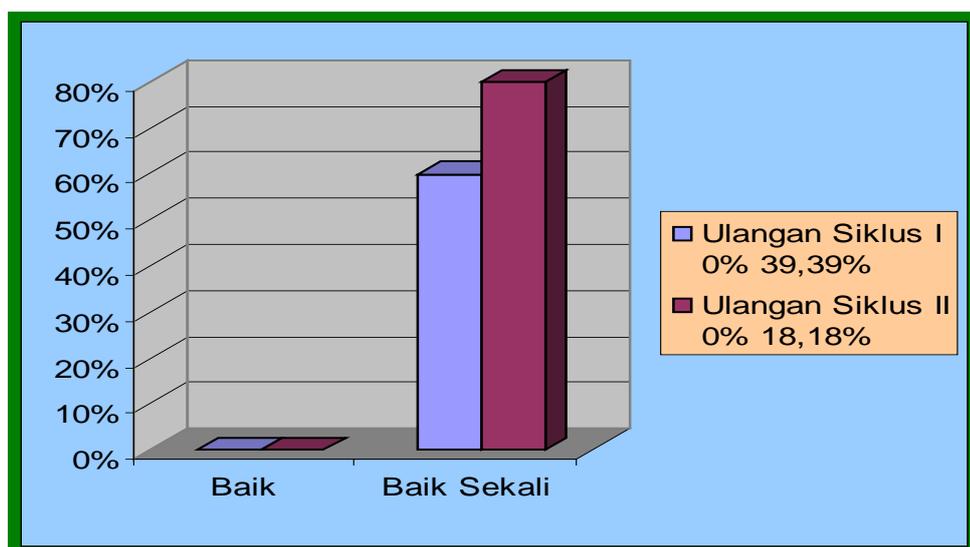


Gambar 3. Perbandingan Hasil Kemampuan Bermain Peran Siswa Kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru

Perbandingan Ulangan Siklus I dan Siklus II

Tabel 20. Perbandingan Ulangan Siklus I dan Siklus II

Ulangan Siklus	Kategori			
	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
1	0%	39,39%	0%	60%
2	0%	18,18%	0%	80%



Gambar 4. Grafik Perbandingan Ulangan Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan, bahwa setelah dilaksanakan secara maksimal metode sosiodrama dalam proses pembelajaran menyimak cerita anak siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru, terjadi peningkatan ketuntasan hasil menyimak cerita anak. Peningkatan tersebut dapat kita lihat dari tingkat ketuntasan yang semakin meningkat dari setiap pertemuan pada setiap siklus. Metode sosiodrama sangat cocok diterapkan dalam menyimak cerita anak, khusus untuk siswa kelas V SD Negeri 96 Pekanbaru.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. metode sosiodrama dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa, terutama pada kelas tinggi,
2. hasil penelitian tindakan kelas ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam rangka memberi masukan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menyimak cerita anak, terutama pada kelas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Shaleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Akdon. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Dewa Ruchi.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zaim, Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin : Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Nasional. 2007. *Penilaian Kelas*. Jakarta : BNSP
- Dinas Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Balitbang : Jakarta
- Esten, Mursal. 1993. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang : Angkasa Raya
- Handayani, Riri. 2009. *Metode Sosiodrama (role playing) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Siswa Kelas V SD Negeri 026 Tampan*. Pekanbaru. Tidak Diterbitkan
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. IBRD : LOAN – IND.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998 . *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Rahman, Elmustian. 2001. *Teori Sastra*. Pekanbaru : Labour Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Padang : Kalam Mulia.
- Rambe, Rasmida. 2009. Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Teknik Latihan Siswa Kelas V SD Negeri 005 Pongkar, Tebing Kabupaten Karimun.Skripsi.Pekanbaru. Tidak Diterbitkan.
- Remini, Novi. dkk. 2006. *Pembinaan dan pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.Bandung : UNI Press.
- Rofiuddin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Direktotar Ketenaagaan.
- Roza, Yenita, dkk. 2008. *Modal Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : FKIP UNRI